

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji bagaimana praktik pernikahan dini di Desa Jambangan, Kecamatan Geyer, Kabupaten Grobogan dipertahankan dan diproduksi melalui, hubungan antara habitus, modal sosial, modal simbolik dan arena sosial dalam kehidupan masyarakat. Menggunakan perspektif Pierre Bourdieu, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa pernikahan dini bukan sekadar keputusan pribadi, melainkan praktik sosial yang dibentuk oleh struktur sosial yang bekerja secara halus tanpa aksaan langsung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan studi dokumentasi terhadap informan kunci yang meliputi pelaku pernikahan dini, orang tua dan sesepuh desa. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode. Hasil penelitian menunjukkan dua temuan utama. Pertama, praktik pernikahan dini di Desa Jambangan direproduksi melalui distribusi modal simbolik aktor-aktor lokal sesepuh desa, tokoh agama, dan orang tua yang posisinya dalam arena sosial membuat pandangan mereka diterima sebagai kebenaran tanpa perlu digugat. Habitus yang terbentuk melalui pengalaman sosial yang berlangsung secara terus-menerus membuat pernikahan dini dipandang sebagai pilihan yang wajar dan rasional, bahkan oleh mereka yang menjalaninya dengan berat hati. Kedua, para pelaku memaknai pernikahan secara beragam, sebagai harapan yang dipinjam dari lingkungan, sebagai beban yang dipindahtangankan, sebagai jalan keluar dari situasi yang sudah terlanjur, sebagai penanda waktu yang sudah tiba, maupun sebagai sesuatu yang bergerak dari terpaksa menjadi dijalani. Keragaman pemaknaan ini justru menunjukkan cara kerja dominasi simbolik bukan karena semua orang dipaksa, melainkan karena menikah muda adalah satu-satunya jalan yang tampak masuk akal dalam sistem nilai yang ada. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pernikahan dini di Desa Jambangan tidak bertahan karena ada yang memerintahkan, melainkan karena tidak ada yang merasa perlu mempertanyakannya.

Kata kunci: pernikahan dini, habitus, modal simbolik, arena sosial, Bourdieu, reproduksi sosial, Desa Jambangan

ABSTRACT

This study examines how early marriage practices in Jambangan Village, Geyer District, Grobogan Regency are maintained and reproduced through the interrelationship of habitus, social capital, symbolic capital, and social field in community life. Drawing on Pierre Bourdieu's theoretical framework, this study departs from the premise that early marriage is not merely a personal decision, but a social practice shaped by social structures operating subtly without direct coercion. This research employs a qualitative method with a descriptive-analytical approach. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentary study involving key informants including early marriage participants, parents, and village elders. Data validity was ensured through source triangulation and method triangulation. The findings reveal two main conclusions. First, early marriage in Jambangan Village is reproduced through the distribution of symbolic capital among local actors village elders, religious figures, and parents whose positions in the social field render their views accepted as unquestioned truths. The habitus formed through continuous social experience makes early marriage appear as a reasonable and rational choice, even for those who undergo it reluctantly. Second, participants assign varying meanings to their marriages as borrowed hope from the environment, as transferred burden, as a way out of an already determined situation, as a social marker that one's time has come, and as something that shifts from being forced to being lived. This diversity of meanings precisely demonstrates how symbolic domination operates not because everyone is coerced, but because marrying young is the only path that appears rational within the existing value system. This study concludes that early marriage in Jambangan Village persists not because anyone commands it, but because no one feels the need to question it.

Keywords: *early marriage, habitus, symbolic capital, social field, Bourdieu, social reproduction, Jambangan Village*